

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi berbagai negara di dunia adalah mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan diartikan ketika semua orang memiliki akses ekonomi maupun fisik untuk mencukupi kebutuhan pangan yang aman dan bergizi (FAO, 2006). Ketersediaan pangan mengacu pada kecukupan pangan yang dipasok melalui produksi dalam negeri maupun impor (termasuk bantuan makanan). Ini artinya ketika produksi pangan nasional tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional, sebuah negara mengalami kesenjangan pangan (Ara dan Ostendorf, 2017). Kesenjangan pangan muncul seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, urbanisasi, bencana alam, alih fungsi lahan dan ancaman perubahan iklim yang menjadi faktor pendorong kerawanan pangan (Jhamtani, 2008; Subejo dkk, 2017; Duda dkk, 2018).

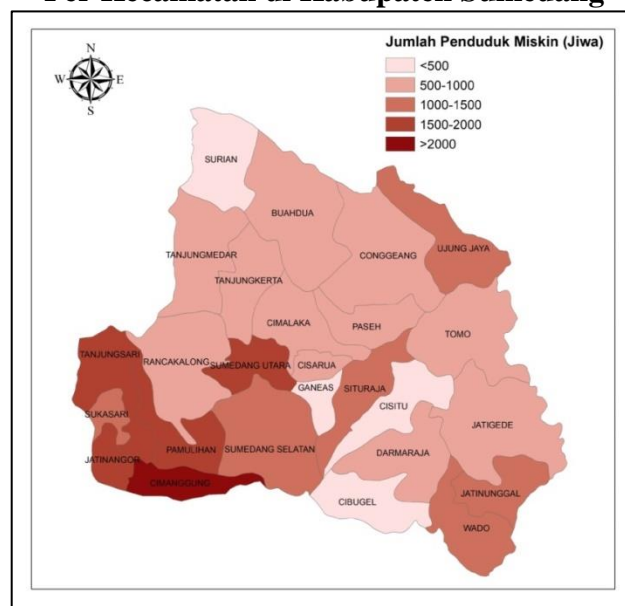
Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, pemerintah Indonesia telah menetapkan Hukum Pangan sebagai masalah nasional. Kebijakan pertama yang dibuat oleh DKP (Dewan Keamanan Pangan) bersama WFP (*World Food Programme*) telah menghasilkan dokumen kebijakan pertamanya yang berbentuk peta kerawanan pangan. Program ini berlanjut sampai sekarang dengan diterbitkannya FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) yang membantu pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah rawan pangan menggunakan indeks komposit atau Indeks Ketahanan Pangan (IKP).

IKP telah melakukan penilaian dengan membandingkan situasi ketahanan pangan secara global. *Global Food Security Index* (GFSI) yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) telah melakukan perbandingan ketahanan pangan antar negara berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan. Hasil GFSI menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 113 negara. Pada masing-masing wilayah kabupaten di Indonesia dikelompokkan kedalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* IKP, yaitu tingkat kerawanan pangan sangat tinggi ( $\leq 41,52$ ),

kerawanan pangan tinggi (>41,52 – 51,42), kerawanan pangan cukup tinggi (>51,42 – 59,58), tingkat ketahanan pangan cukup (>59,58 – 67,75), tahan pangan (>67,75 – 75,68), dan tingkat ketahanan pangan tinggi (>75,68). Berdasarkan hasil FSVA, 335 kabupaten dan 91 kota di Indonesia dinilai telah tahan pangan, salah satunya Provinsi Jawa Barat yang memiliki peringkat ke 8 dengan skor indeks ketahanan pangan 76,44 yang masuk pada kategori tahan pangan tinggi (BKP, 2019). Provinsi Jawa Barat telah mencoba untuk menganalisis FSVA di tingkat kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang memiliki skor indeks ketahanan pangan 81,73 yang artinya masuk dalam kategori tahan pangan tinggi (BKP, 2019). Meskipun demikian, informasi ini belum dapat mencerminkan ketahanan pangan secara detail di tingkat kecamatan, desa dan bahkan rumah tangga.

Faktor kemiskinan menunjukkan kondisi keterbatasan masyarakat untuk memperoleh pangan. Kemiskinan merupakan salah satu gejala yang dapat mengakibatkan kerawanan pangan (Melani, 2014). Kabupaten Sumedang memiliki persentase rumah tangga miskin sebanyak 16.966 jiwa dan menempati urutan ke-11 di Jawa Barat (BPS, 2019). Data jumlah masyarakat miskin per kecamatan di Kabupaten Sumedang disajikan pada Gambar 1.1.

**Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Sumedang**



*Sumber: BPS, 2019. Diolah Penulis*

Rumah tangga yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kabupaten Sumedang adalah Kecamatan Cimanggung (BPS, 2019). Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Cimanggung pada umumnya bekerja sebagai buruh tani dan pabrik. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang diakibatkan oleh pendapatan yang kecil. Kondisi tersebut akan melemahkan daya beli masyarakat, sehingga berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan (Nkomoki dkk, 2018; Lopez-ridaura dkk, 2019; Sa'adah, 2016; Melani, 2014 ). Selain itu, rata-rata ukuran keluarga di Kecamatan Cimanggung adalah 3,08. Bogale (2012) menjelaskan bahwa ukuran keluarga yang lebih besar tentunya akan mengonsumsi pangan yang banyak pula.

Masyarakat miskin terbanyak di Kecamatan Cimanggung berada pada kawasan industri dengan hampir setengah dari masyarakatnya merupakan buruh pabrik. Tidak sedikit wanita yang ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Lestari, 2019). Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Untuk dapat bekerja sebagai buruh pabrik pun masyarakat biasanya menjual barang berharga miliknya, termasuk lahan yang menjadi sumber pendapatan untuk membayar calo. Di wilayah Kecamatan Cimanggung ijazah pendidikan tidaklah penting, dengan adanya jaringan broker/calo dengan membayar 4-8 juta siapapun dapat diterima bekerja di pabrik karena ijazah bukanlah prasyarat penting untuk dapat diterima bekerja. Hal ini menjadi pendorong masyarakat untuk tidak menjadikan pendidikan menjadi prioritas yang penting (Yunita dan Sekarningrum, 2018).

Keberadaan pabrik-pabrik besar disekitar wilayah Kecamatan Cimanggung seharusnya dapat membantu masyarakat untuk mendapat kesempatan bekerja. Tetapi pada kenyataannya hanya 3% yang bekerja di pabrik sisanya masyarakat usia produktif tidak dapat diterima bekerja sebagai buruh pabrik, salah satu kendalanya adalah kemiskinan yang menyebabkan tidak bisa membayar uang pelicin kepada jaringan broker/calo (Yunita dan Sekarningrum, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ketahanan pangan telah dilakukan di beberapa wilayah Provinsi Jawa Barat (Miranti dkk, 2016; Fauzi dkk, 2019; Widjojo, 2016; Heryanah, 2016; Rohman dkk, 2019). Akan tetapi,

penelitian mengenai ketahanan pangan berdasarkan akses terhadap pangan belum pernah dilakukan di Kabupaten Sumedang, khususnya Kecamatan Cimanggung.

Indikator yang telah lazim digunakan untuk mengukur ketahanan pangan berdasarkan akses adalah HFIAS (*Household Food Insecurity Access Scale*) yang diliris oleh FANTA (*Food and Nutrition Technical Assistance Project*). Indikator ini lebih murah dan mudah diterapkan dalam menilai akses terhadap pangan serta telah banyak digunakan di beberapa negara berkembang seperti, Ethiopia (Ataradkk, 2019), India (Chatterjee, 2012), Malaysia (Cooper, 2013), dan Indonesia (Ashari, 2017). Oleh sebab itu, metode HFIAS akan digunakan untuk menganalisis status ketahanan pangan. Selain itu, penting untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan dan juga strategi *coping* yang digunakan masyarakat miskin di wilayah penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini menganalisis ketahanan pangan dengan judul “Ketahanan Pangan Masyarakat Miskin di Kecamatan Cimanggung”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Kecamatan Cimanggung merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kabupaten Sumedang dengan tingkat kemiskinan yang tinggi berada pada Desa Cihanjuang sebanyak 539 jiwa (BPS, 2019). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka muncul pertanyaan rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana status ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung?
3. Bagaimana *food coping strategy* masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Cimanggung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis status ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung.
3. Menganalisis *food coping strategy* masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Cimanggung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, dapat menjadi masukan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait ketahanan pangan wilayah.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memperkaya penelitian bidang geografi sosial yang terkait dengan ketahanan pangan.

#### 1.5 Definisi Operasional

1. **Ketahanan Pangan** adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang No 18 tahun 2012). Pada penelitian ini faktor ketahanan pangan dapat diketahui berdasarkan indikator kondisi ekonomi, ketersediaan pangan dan akses pangan.
2. **Kemiskinan** merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan (BPS, 2019).
3. **Masyarakat miskin** umumnya ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, ketidakberdayaan menjangkau akses sumberdaya sosial dan ekonomi (Karnaji, 2007).
4. **Food Coping Strategy** merupakan upaya yang dilakukan suatu rumah tangga untuk mempertahankan hidupnya dalam keadaan kekurangan pangan.
5. **HFIAS** (*Household Food Insecurity Access Scale*) merupakan sebuah metode untuk mengukur kerawanan pangan yang menggunakan kuesioner. Kuesioner ini didalamnya terdapat 9 pertanyaan, setiap pertanyaan

ditanyakan dengan periode per 30 hari atau satu bulan (*recall*). Dalam konteks ini, mencoba untuk mengetahui persepsi rumah tangga tentang perubahan kualitas makanan mereka.

## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian mengenai ketahanan pangan sudah dilakukan di berbagai wilayah, tetapi di Kabupaten Sumedang belum pernah dilakukan. Keaslian penelitian ini disajikan pada Tabel 1.1. Penelitian terkait yang dapat dijadikan dasar dan bahan evaluasi seperti, Ashari (2017) mencoba meneliti di daerah perkotaan dan perdesaan Sulawesi Selatan yang salah satunya bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan menggunakan metode HFIAS. Hasilnya menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perdesaan lebih baik daripada tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan.

Peneliti lain Nkomoki dkk (2019) dan Zhou dkk (2019) juga mencoba meneliti yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Hasilnya bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga, peningkatan pendapatan ternak, usia, jaminan kepemilikan lahan, jenis kelamin, aset, penyakit dan pengiriman uang berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Selain itu Kharisma dan Abe (2020) meneliti status kerawanan pangan juga faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga di tiga kota besar di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 27% rumah tangga dinilai rawan pangan dan faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan diantaranya, pendapatan, status urbanisasi, status pekerjaan, status kepemilikan rumah, dan rasio anggota usia kerja dalam rumah tangga.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, hal ini terletak pada variabel yang akan digunakan pada penelitian ini, variabel yang ditambahkan yaitu ketersediaan seperti persediaan atau cadangan pangan yang dimiliki.

## **1.7 Struktur Organisasi Penelitian**

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang akan digunakan pada penulisan skripsi:

- BAB I Pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan struktur organisasi penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis.
- BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti guna mendukung teori yang dijelaskan dan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dan yang akan dilakukan.
- BAB III Metode penelitan, didalamnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, dari pengumpulan data hingga pengujian hasil menggunakan statistik.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan, didalamnya mendeskripsikan hasil serta pembahasan penelitian yang didukung oleh penelitian lain yang relevan sebagai bahan perbandingan
- BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini didalamnya terdapat kesimpulan hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Ashari (2017)	Studi Analisis Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Perdesaan di Sulawesi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis karakteristik rumah tangga perkotaan dan perdesaan,</li> <li>2. Menganalisis Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP),</li> <li>3. Menganalisis tingkat ketahanan pangan,</li> <li>4. Menganalisis karakteristik rumah tangga,</li> <li>5. Mengidentifikasi <i>Food Coping Strategy</i>,</li> <li>6. Menganalisis validitas ukuran ketahanan pangan sesuai kondisi di Indonesia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. HFIAS</li> <li>2. Maxwell</li> <li>3. Maxwell yang dimodifikasi</li> <li>4. <i>Food Coping Strategy</i></li> </ol>	Hasilnya menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat perbedaan karakteristik antara rumah tangga perkotaan dan perdesaan.</li> <li>2. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) rumah tangga perdesaan lebih baik dari rumah tangga perkotaan.</li> <li>3. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga perdesaan lebih baik dari tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan.</li> <li>4. Perilaku <i>coping</i> taraf 1 yang dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga perkotaan yaitu menerima kupon raskin sedangkan rumah tangga perdesaan yaitu beternak ayam. Perilaku <i>coping</i> taraf 2 yang dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga perkotaan yaitu meminjam uang dari saudara dekat, begitupun juga rumah tangga perdesaan. Perilaku <i>coping</i> taraf 3 yang dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga perkotaan dan perdesaan yaitu migrasi ke kota/desa/pulau lain.</li> <li>5. Secara kualitatif, metode HFIAS relatif lebih mudah dan sederhana digunakan untuk pengambilan data.</li> </ol>
2	Nkomoki dkk (2019)	Factors Associated With Household Food Security In Zambia	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan di Zambia	Model Probit	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga, peningkatan pendapatan ternak, jaminan kepemilikan lahan dan ukuran tanah serta keanggotaan kelompok merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan dan gizi rumah tangga.
3	Zhou dkk (2019)	Factors Affecting Household Food Security In Rural Northern Hinterland Of Pakistan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga perdesaan di wilayah utara Pakistan.	Regresi logistik biner	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengiriman uang, pengangguran, inflasi, aset, dan penyakit adalah faktor penting yang menentukan kerawanan pangan rumah tangga. Serta gender, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan



No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					cenderung rawan pangan dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh pria lebih tahan pangan.
4	Kharisma dan Abe (2020)	Food Insecurity and Associated Socioeconomic Factors: Application of Rasch and Binary Logistic Models with Household Survey in Three Megacities in Indonesia	Mengeksplorasi status kerawanan pangan dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan perkotaan pada rumah tangga berpenghasilan rendah di tiga kota besar di Indonesia.	1. Modifikasi US HFSSM 2. Rasch Model 3. Binary Logistic Models	1. Dengan menggunakan Rasch Model Sebesar 27% rumah tangga dinilai rawan pangan 2. Faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan diantaranya, pendapatan, status urbanisasi, status pekerjaan, status kepemilikan rumah, dan rasio anggota usia kerja dalam rumah tangga.
5	Tresna Wiwitan Wahyudi (2020)	Analisis Ketahanan Pangan Masyarakat Miskin di Kecamatan Cimanggung	1. Bagaimana status ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung? 2. Faktor apakah yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung? 3. Bagaimana <i>food coping strategy</i> masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Cimanggung?	1. HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) 2. Regresi Logistik 3. <i>Food Coping Strategy</i>	1. Status tingkat ketahanan pangan masyarakat miskin. 2. Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat ketahanan pangan masyarakat miskin di Kecamatan Cimanggung. 3. <i>Food coping strategy</i> masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Cimanggung.

Sumber: Hasil Analisis, 2020